

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan salah satu cara untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan sesuatu yang harus dipenuhi dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat. Sesuai dengan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa terwujudnya sumber daya manusia yang berkualitas tidak terlepas dari peranan dunia pendidikan. Pendidikan sumber daya manusia diharapkan mampu untuk menjawab segala tantangan yang ada di kancah global saat ini. Pendidikan hendaknya dapat mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan profesionalitas dalam bidang tertentu. Tercantum dalam UUD 1945, pada pasal 31 ayat 1 bahwa "...setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan...". Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa pendidikan yang layak merupakan hak setiap warga Indonesia. Pendidikan masih menjadi tanggungjawab setiap elemen di masyarakat. Pendidikan memiliki beberapa jenjang untuk mencerdaskan bangsa, untuk itu pemerintah mewajibkan warga Indonesia untuk bersekolah minimal 12 tahun.

Kesulitan belajar merupakan terjemahan dari bahasa Inggris *Learning Disability* yang berarti ketidakmampuan belajar. Kata *Disability* diterjemahkan kesulitan untuk memberikan kesan optimis bahwa anak sebenarnya masih mampu untuk belajar (Subini, 2011: 12). Kesulitan belajar adalah beragam bentuk kesulitan yang nyata dalam aktivitas mendengarkan, bercakap-cakap, membaca, menulis, menalar, dan berhitung. Gangguan tersebut berupa gangguan *intrinsik* yang diduga karena adanya disfungsi sistem saraf pusat. Kesulitan belajar pada intinya merupakan sebuah permasalahan yang menyebabkan seorang siswa tidak dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik seperti siswa lain pada umumnya yang disebabkan oleh faktor-faktor tertentu sehingga ia terlambat atau bahkan tidak dapat mencapai tujuan belajar yang diharapkan. Seorang siswa dapat diduga

mengalami kesulitan belajar bila peserta didik yang bersangkutan menunjukkan kegagalan atau tidak dapat mencapai tujuan belajar yang ditetapkan. Kegagalan tersebut adalah apabila dalam waktu yang telah ditentukan peserta didik tidak dapat mencapai kriteria minimal penguasaan materi yang telah ditetapkan oleh guru.

Narwanti dan Somadi (2012:81) pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Seorang peserta didik dikatakan memahami suatu mata pelajaran apabila ia dapat memberikan penjelasan atau memberi uraian yang lebih rinci tentang hal yang telah dipelajari dengan menggunakan kata-katanya sendiri. Pemahaman juga merupakan jenjang kemampuan berfikir yang setingkat lebih tinggi dari ingatan atau hafalan.

Nugroho, dkk (2011:56) Tingkat pemahaman akuntansi mahasiswa dinyatakan dengan seberapa mengerti seorang mahasiswa terhadap apa yang sudah dipelajari yang dalam konteks mengacu pada mata kuliah-mata kuliah akuntansi. Mahasiswa dapat dikatakan menguasai atau memahami akuntansi apabila ilmu akuntansi yang sudah di perolehnya selama ini dapat diterapkan dalam kehidupannya bermasyarakat atau dengan kata lain dapat dipraktekkan didunia kerja. Pendidikan akuntansi setidaknya harus dapat mempersiapkan peserta didik untuk memulai dan mengembangkan keanekaragaman karir profesional dalam bidang Akuntansi

Keberhasilan mahasiswa dalam menempuh perkuliahan dapat terlihat dari nilai hasil belajar. Hasil belajar yang baik dapat membuat mahasiswa bersemangat, antusias dan termotivasi untuk semakin giat belajar. Selanjutnya apabila mahasiswa telah memiliki motivasi yang tinggi untuk mempelajari suatu materi, maka diharapkan hasil belajar yang diperoleh dapat meningkat. Motivasi belajar dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap keberhasilan belajar mahasiswa. Namun di dalam proses belajar, tidak sedikit mahasiswa mengalami kesulitan dalam mempelajari suatu materi. Kesulitan ini merupakan salah satu faktor yang menghambat kegiatan belajar bagi mahasiswa. Mahasiswa yang mengalami kesulitan dalam belajar biasanya

sukar dalam menyerap materi ajar yang disajikan oleh dosen, sehingga hasil belajarnya dapat menjadi rendah. Hal ini berarti kesulitan belajar merupakan suatu aspek yang merugikan bagi mahasiswa yang melakukan kegiatan belajar.

Siswa dalam mengikuti proses pembelajaran tidak menutup kemungkinan mengalami masalah-masalah dalam belajar. Salah satunya kesulitan memahami materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Kesulitan belajar merupakan salah satu masalah yang dihadapi siswa dalam proses pembelajaran. Kesulitan belajar merupakan suatu keadaan di mana siswa tidak dapat belajar sebagaimana mestinya yang disebabkan oleh hambatan atau gangguan tertentu dalam proses pembelajaran sehingga siswa tidak dapat mencapai hasil belajar yang diharapkan (Djamarah, 2008:67). Kesulitan belajar bahkan dapat menyebabkan suatu keadaan yang sulit dan mungkin menimbulkan suatu keputusan sehingga memaksakan seorang siswa untuk berhenti di tengah jalan. Adanya kesulitan belajar pada seorang siswa dapat dideteksi dengan kesalahan-kesalahan siswa dalam mengerjakan tugas maupun soal-soal tes.

Kesulitan belajar dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang menghalangi atau memperlambat seorang siswa dalam mempelajari, memahami serta menguasai sesuatu. Kesulitan belajar adalah suatu keadaan yang menyebabkan siswa tidak dapat belajar sebagaimana mestinya (Dalyono, 2001:68). Kesulitan belajar merupakan suatu kondisi dimana kompetensi atau prestasi yang dicapai tidak sesuai dengan kriteria standar yang telah ditetapkan. Adanya kesulitan belajar akan menimbulkan suatu keadaan di mana siswa tidak dapat belajar sebagaimana mestinya sehingga memiliki prestasi belajar yang rendah. Siswa yang mengalami masalah dengan belajarnya biasanya ditandai adanya gejala: (1) prestasi yang rendah atau di bawah rata-rata yang dicapai oleh kelompok kelas; (2) hasil yang dicapai tidak seimbang dengan usaha yang dilakukan; (3) lambat dalam melakukan tugas belajar (Entang, 1983:13). Kesulitan belajar dapat ditinjau dari beberap aspek, meliputi: 1) dilihat dari jenis kesulitannya, kesulitan belajar dikelompokkan menjadi kesulitan belajar ringan, sedang dan berat, 2) dilihat dari jenis bidang studi yang dipelajarinya,

kesulitan belajar pada siswa dapat berupa kesulitan belajar pada sebagian kecil maupun sebagian besar bidang studi, 3) dilihat dari sifat kesulitan belajarnya, kesulitan belajar pada siswa dapat berupa kesulitan belajar yang sifatnya menetap dan kesulitan belajar yang sifatnya sementara, 4) dilihat dari fokus penyebabnya, belajar pada siswa dapat berupa kesulitan belajar karena faktor inteligensia dan kesulitan belajar karena faktor noninteligensia.

Kesulitan merupakan kondisi umum yang ditandai dengan adanya hambatan-hambatan dalam kegiatan untuk mencapai tujuan, sehingga untuk dapat mengatasinya memerlukan usaha yang lebih keras lagi. Kesulitan belajar dapat diartikan sebagai suatu kondisi dalam proses belajar yang ditandai oleh adanya hambatan-hambatan tertentu dalam usaha mencapai hasil belajar. Kesulitan belajar adalah proses yang dilakukan oleh dosen atau guru untuk menentukan masalah atau ketidakmampuan mahasiswa atau siswa dalam belajar yang dilakukan dengan cara meneliti berbagai latar belakang faktor penyebabnya. Siswa yang berhasil dalam belajar akan mengalami perubahan dalam aspek kognitifnya. Perubahan tersebut dapat dilihat melalui prestasi yang diperoleh di sekolah atau melalui nilainya. Dalam kenyataannya masih sering dijumpai adanya siswa yang nilainya rendah. Rendahnya nilai atau prestasi siswa ini adanya kesulitan dalam belajarnya. Dalam berapa lama jangka waktunya, kesulitan belajar akan berdampak pada kehidupan siswa yang bersangkutan. Artinya, kesulitan belajar yang dialami siswa akan berpengaruh terhadap aktivitas siswa, baik di sekolah maupun di lingkungan rumah (Anggun 2013:89).

Menurut Sabri (1995:88) kesulitan belajar yaitu kesukaran siswa dalam menerima atau menyerap pelajaran di sekolah. Kesulitan belajar adalah segala sesuatu yang membuat tidak lancar (lambat) atau menghalangi seseorang dalam mempelajari, memahami serta menguasai sesuatu untuk dapat mencapai tujuan. Adanya kesulitan belajar dapat ditandai dengan prestasi yang rendah atau di bawah rata-rata yang dicapai oleh kelompok kelas, hasil yang dicapai tidak seimbang dengan usaha yang dilakukan dan lambat dalam melakukan tugas belajar. Siswa yang mengalami kesulitan belajar akan sukar dalam

menyerap materi-materi pelajaran yang disampaikan oleh guru sehingga ia akan malas dalam belajar, serta tidak dapat menguasai materi, menghindari pelajaran, serta mengabaikan tugas-tugas yang diberikan guru.

Menurut Suwatno (2008:13) kesulitan belajar akan tampak dari berbagai gejala yang dimanifestasikan dalam perilakunya. Gejala kesulitan belajar akan dimanifestasikan baik secara langsung maupun tidak langsung, juga dalam berbagai bentuk tingkah laku. Beberapa ciri tingkah laku yang menunjukkan adanya gejala kesulitan belajar antara lain: (1) Menunjukkan hasil belajar yang rendah, di bawah rata-rata nilai yang dicapai oleh kelompoknya, atau di bawah potensi yang dimilikinya, (2) Hasil yang dicapai tidak seimbang dengan usaha yang telah dilakukan, (3) Lambat dalam melakukan tugas-tugas kegiatan belajar, (4) Menunjukkan sikap yang kurang wajar, seperti acuh tak acuh, menentang, berpura-pura, dusta, dan sebagainya, (5) Menunjukkan tingkah laku yang berlainan, seperti membolos, datang terlambat, tidak mengerjakan pekerjaan rumah, mengganggu di dalam maupun di luar kelas., (6) Menunjukkan gejala emosional yang kurang wajar, seperti pemurung, mudah tersinggung, pemarah, dan sebagainya.

Burton dalam Mulyati (2010:42) mengatakan bahwa seorang siswa dapat dipandang atau dapat diduga mengalami kesulitan belajar kalau yang bersangkutan menunjukkan kegagalan tertentu dalam mencapai tujuan-tujuan belajar. Kegagalan belajar dapat dijelaskan sebagai berikut: (1) Siswa dikatakan gagal, apabila dalam batas waktu tertentu yang bersangkutan tidak mencapai ukuran tingkat keberhasilan atau tingkat penguasaan minimal dalam pelajaran tertentu seperti yang telah ditetapkan oleh guru, (2) siswa dikatakan gagal, apabila yang bersangkutan tidak dapat mengerjakan atau men-capai prestasi yang semestinya, tetapi ia diramalkan akan dapat mengerjakannya atau mencapai prestasi tersebut, (3) Siswa dikatakan gagal, kalau yang bersangkutan tidak dapat mewujudkan tugas-tugas perkembangan, terma-suk penyesuaian sosial, sesuai dengan pola organismiknya (*organismic pattern*) pada fase perkembangan tertentu seperti yang berlaku bagi kelompok sosial dan usia yang bersangkutan, (4) Siswa dikatakan gagal, kalau yang bersangkutan tidak

berhasil mencapai tingkat penguasaan yang diperlukan sebagai prasyarat bagi kelanjutan pada tingkat pelajaran berikutnya.

Oemar Hamalik (2005:118) menjelaskan bahwa ada beberapa kesalahan yang banyak dilakukan oleh mahasiswa dalam belajarnya yaitu: (1) Belajar asal belajar saja, tanpa mengetahui untuk apa dan apa tujuan yang hendak dicapainya, (2) Tidak memiliki motif yang murni, atau mungkin belajar tanpa motif tertentu, (3) Belajar dengan kepala kosong, tidak menyadari pengalaman-pengalaman belajarnya masa lampau atau yang telah dia miliki, (4) Menganggap bahwa belajar sama dengan menghafal, (5) Menganggap bahwa belajar semata-mata hanya untuk memperoleh pengetahuan saja, dalam arti pengetahuan yang sebanyak-banyaknya, (6) Belajar tanpa adanya konsentrasi pikiran, (7) Belajar tanpa rencana dan melakukan perbuatan belajar asal ada keinginan yang bersifat insidental saja, (8) Terlalu mengutamakan sesuatu mata kuliah saja dan mengabaikan mata kuliah lainnya dengan berbagai alasan yang tidak rasional, (9) Segan belajar bahasa asing dan segan membuka kamus, (10) Baru melakukan perbuatan belajar setelah dekat sekali dengan waktu akan diadakannya tentamen atau ujian, sehingga tanpa mengenal waktu dan tenaga, (11) Membuang-buang waktu dalam kegiatan di luar pelajaran, (12) Bersikap pasif pada saat kuliah, diskusi dan belajar bersama, (13) Kecenderungan untuk mengasingkan diri atau mengisolasi diri dalam hal belajar, (14) Membaca cepat, tetapi tidak atau kurang memahami isinya.

Kebiasaan belajar yang baik bukan bakat yang dibawa sejak lahir, melainkan suatu kecakapan yang dapat dimiliki setiap orang melalui latihan secara rutin dan terjadwal. Berkaitan dengan kebiasaan belajar Suryabrata (2006: 63-68), mengatakan tiga cara mengembangkan kebiasaan belajar yang baik, yaitu: 1) Penyusunan rencana studi, 2) Penyusunan jadwal belajar, 3) Penggunaan waktu belajar.

Kebiasaan bila dilakukan secara baik dan rutin, dalam arti membuat rencana studi yang berkaitan dengan kegiatan sehari-hari. Misalnya menyusun jadwal belajar yang disesuaikan dengan kemampuan dan penggunaan waktu belajar yang tepat, maka menjadi semakin terbiasa pada diri siswa sebagai

bagian integral dirinya. Menurut Sudjana (2005: 173), menyatakan bahwa “Keberhasilan siswa atau mahasiswa dalam mengikuti pelajaran atau kuliah banyak tergantung pada kebiasaan belajar yang dilakukan secara teratur dan berkesinambungan”.

Kesulitan belajar sebagaimana teori di atas juga dirasakan oleh mahasiswa khususnya pada program studi pendidikan akuntansi. Kesulitan yang sering dirasakan adalah ketidaksesuaian jurusan yang diambil dengan latarbelakang pendidikan yang ditempuh sebelumnya. Hasil temuan sementara pada salah satu mahasiswa yang merasakan kesulitan belajar adalah mahasiswa dengan jurusan IPA ketika menempuh pendidikan menengah, namun karena sesuatu hal mengambil jurusan akuntansi. Dengan latar belakang pendidikan menengah itu, mahasiswa mengalami kesulitan terutama pada mata kuliah praktek akuntansi maupun ketika mahasiswa tersebut harus melaksanakan Praktek Pengalaman Lapangan (PPL). Kesulitan yang dirasakan mahasiswa tersebut tidak hanya bagaimana mempersiapkan materi untuk PPL, namun lebih dari itu untuk melaksanakan tugas mengajar justru mendatangkan trauma tersendiri. Kondisi tersebut mengakibatkan mahasiswa menunjukkan sikap yang kurang wajar, seperti acuh tak acuh, adanya keterpaksaan dalam menjalankan tugas dari kampus sehingga berakibat pada rendahnya hasil belajar.

Terdapat anggapan dari mahasiswa jurusan akuntansi bahwa pelajaran akuntansi masih dianggap sulit, sehingga dianggap momok yang ditakuti karena materi tersebut membutuhkan pemahaman yang tinggi untuk menganalisis persoalan akuntansi (Tjandra, dan Soekamto, 2004: 59). Pelajaran akuntansi terkenal dengan angka-angka yang jumlahnya tidak sedikit, sehingga selalu berkaitan dengan perhitungan. Pembelajaran akuntansi bukan hanya bersifat teori saja tetapi juga bersifat analisis. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa belajar akuntansi bukan hanya menghafal tetapi juga bersifat hitungan yang membutuhkan ketelitian dan kemampuan mahasiswa dalam menalar untuk menganalisis soal. Hal senada juga disampaikan oleh beberapa

mahasiswa yang diwawancarai. Menurut mereka pelajaran akuntansi merupakan pelajaran yang sulit.

Hasil temuan di atas sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sakdiah (2017:57) dalam jurnal Riset & Jurnal Akuntansi Volume 1 Nomor 1, Februari 2017 dengan judul “Pengaruh Persepsi Mahasiswa Dalam Kesulitan Belajar Akuntansi Terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa”. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh persepsi mahasiswa dalam kesulitan belajar terhadap motivasi belajar akuntansi, Populasi dalam penelitian ini ialah mahasiswa S1 akuntansi Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah Medan Semester III Tahun ajaran 2016/2017 yang aktif kuliah. Berdasarkan teknik pengambilan sampel dengan menggunakan sampel jenuh yaitu yang menjadikan seluruh mahasiswa menjadi sampel. Data dalam penelitian ini diperoleh dengan mengumpulkan data melalui kuesioner dan studi pustaka. Keseluruhan data yang diperoleh dari pengisian kuesioner diolah dengan menggunakan SPSS 16 dengan analisis regresi linier sederhana. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur seberapa besar pengaruh persepsi mahasiswa dalam kesulitan belajar terhadap motivasi belajar mahasiswa itu sendiri. Hasil penelitian yang terjadi bahwa adanya pengaruh persepsi mahasiswa dalam kesulitan belajar akuntansi terhadap motivasi belajar mahasiswa, dikarenakan mahasiswa kurang memahami dasar-dasar akuntansi dan inilah yang menyebabkan mahasiswa kurang paham dalam pembelajaran akuntansi.

Berdasarkan latarbelakang tersebut di atas, maka peneliti ingin memahami lebih jauh tentang tingkat kesulitan yang dirasakan mahasiswa jurusan pendidikan akuntansi dengan mengambil tema “Relevansi Jurusan SMA/SMK dengan Kesulitan Belajar Akuntansi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta Angkatan 2014”



## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah adalah usaha untuk menyatakan secara tersurat pertanyaan penelitian apa saja yang perlu dijawab atau dicarikan jalan pemecahan masalahnya. Rumusan masalah merupakan suatu penjabaran dari identifikasi masalah dan pembatasan masalah. Dengan kata lain, rumusan masalah ini merupakan pertanyaan yang lengkap dan rinci mengenai ruang lingkup masalah yang akan diteliti didasarkan atas identifikasi masalah dan pembatasan masalah. Suatu perumusan masalah yang baik berarti telah menjawab setengah pertanyaan atau dari masalah. Masalah yang telah dirumuskan dengan baik, tidak hanya membantu memusatkan pikiran, sekaligus juga mengarahkan cara berpikir (Umar dan Purnomo, 2008). Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini ada dua.

1. Apakah ada pengaruh pendidikan SMA dengan kesulitan belajar mahasiswa program studi Pendidikan Akuntansi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta angkatan 2014?
2. Bagaimana deskripsi kesulitan belajar yang dialami mahasiswa program studi Pendidikan Akuntansi dengan ijazah SMA yang tidak relevan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta angkatan 2014?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan rumusan masalah: sebagai penentu jenis data macam apa yang perlu dan harus dikumpulkan oleh peneliti, serta jenis data apa yang tidak perlu dan harus disisihkan oleh peneliti. Keputusan memilih data mana yang perlu dan data mana yang tidak perlu dapat dilakukan peneliti, karena melalui perumusan masalah peneliti menjadi tahu mengenai data yang bagaimana yang relevan dan data yang bagaimana yang tidak relevan bagi kegiatan penelitiannya (Mahsum, 2008: 38). Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini ada dua.

1. Tujuan umum

Mengetahui relevansi jurusan SMA/SMK dengan tingkat kesulitan belajar yang dialami mahasiswa akuntansi pada program studi pendidikan Akuntansi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta angkatan 2014.

2. Tujuan khusus

- a. Mendeskripsikan pengaruh pendidikan SMA dengan kesulitan belajar mahasiswa program studi Pendidikan Akuntansi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta angkatan 2014.
- b. Mendeskripsikan kesulitan belajar yang dialami mahasiswa program studi Pendidikan Akuntansi dengan ijazah SMA yang tidak relevan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta angkatan 2014.

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat teoritik

Penelitian ini secara teori dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi bagi mahasiswa jurusan pendidikan akuntansi yang mengalami kesulitan belajar. Dengan menemukan kesulitan yang dirasakan, diharapkan dapat juga menemukan jalan keluar dan usaha menyelesaikan kesulitan belajar yang dialami.

2. Manfaat praktik

- a. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bentuk referensi dan evaluasi bagi mahasiswa angkatan 2014 khususnya Program Studi Pendidikan Akuntansi tahun Ajaran 2017/2018 mengenai penyebab kesulitan belajar akuntansi yang dapat diatasi dengan baik.

- b. Bagi Dosen

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi para dosen akuntansi dalam mengevaluasi perkembangan mahasiswa angkatan 2014 Program

Studi Pendidikan Akuntansi dengan latar belakang SMA/K bukan dan jurusan IPS/Akuntansi yang mengalami kesulitan belajar akuntansi.

c. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi penulis untuk menambah wawasan dan pengetahuan penulis sebagai calon guru dalam memahami kesulitan pembelajaran akuntansi dan sebagai acuan untuk penelitian dalam bidang pendidikan.